

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peranan sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15,3% pada tahun 2009 berdasarkan harga berlaku. Kontribusi sektor pertanian masih relatif lebih besar dari pada sektor-sektor lainnya, walaupun selama periode 2004 - 2009 pertumbuhannya sebesar 6.99 % dibandingkan dengan sektor lainnya terjadi penurunan, (Tambunan, 2003 : 23-24).

Pembangunan pertanian penting dalam memaksimalkan pemanfaatan geografi dan kekayaan alam Indonesia, memadukannya dengan teknologi agar mampu memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk maupun menyediakan bahan baku bagi industri, dan untuk perdagangan ekspor (Suparta, 2010 : 10). Hal ini diawali dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang baik, dimana setiap individu dalam rumah tangga mendapatkan asupan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, dan bergizi secara berkelanjutan yang pada gilirannya akan meningkatkan status kesehatan dan memberikan kesempatan agar setiap individu mencapai potensi maksimumnya. Dengan demikian ketahanan pangan merupakan komponen yang tak terpisahkan dari ketahanan nasional, dimana ketahanan nasional berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia.

Sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu, berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian. Investasi di sektor pertanian seringkali sangat mahal, ditambah lagi tingkat pengembaliannya sangat rendah dan waktu investasinya juga panjang sehingga tidak terlalu menarik swasta. Oleh sebab itu

pembangunan irigasi, penyuluhan pertanian dan berbagai bentuk investasi dalam bentuk subsidi dan lainnya pada umumnya harus dilakukan oleh pemerintah (Tambunan, 2003 : 23-24)

Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Hanafie, 2010 : 272).

Menurut Mardianto, (2001:4). sebagian besar petani padi merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah, rata-rata pendapatan rumah tangga petani masih rendah, yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan sulitnya produktivitas padi di lahan-lahan sawah irigasi yang telah bertahun-tahun diberi pupuk input tinggi tanpa mempertimbangkan status kesuburan lahan dan pemberian pupuk organik.

Tumbuhan padi (*Oryza sativa L*) termasuk golongan tumbuhan Gramineae, yang mana ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Tumbuhan padi bersifat merumpun, artinya tanaman tanamannya anak beranak. Bibit yang hanya sebatang saja ditanamkan dalam waktu yang sangat dekat, dimana terdapat 20-30 atau lebih anakan/tunas tunas baru (Siregar, 1981:1).

Padi merupakan bahan makanan pokok sehari-hari pada kebanyakan penduduk di negara Indonesia. Padi dikenal sebagai sumber karbohidrat terutama pada bagian endosperma, bagian lain daripada padi umumnya dikenal dengan bahan baku industri, antara lain : minyak dari bagian kulit luar beras (katul), sekam sebagai bahan bakar atau bahan pembuat kertas dan pupuk. Padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat digantikan oleh bahan makanan yang lain, oleh sebab itu padi disebut juga makanan energi (AAK, 1990:2).

Provinsi Gorontalo di tahun 2014 luas panen padi sawah 58.865 hektar dengan produksi 290.231.11 ton, padi ladang luas panen 20 hektar dengan

memproduksi 5.681 ton. Untuk palawija, produksi jagung mencapai 140.423,82 ton. Sedangkan untuk komoditi lain, masing-masing adalah: ubi kayu 4.537,65 ton, ubi jalar 2.007,88 ton, kacang tanah 1.282,94 ton, kacang hijau 182,81 ton dan kedelai 124,01 ton. Selama tahun 2009 – 2013 rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB sebesar 32,90% masih jadi yang terbesar dari pada sektor lainnya. Dengan tingkat pertumbuhan tersebut di atas, sektor ini ke depan masih diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mengingat kontribusinya terhadap PDRB (BPS Provinsi Gorontalo, 2014:131)

Salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani padi sawah yaitu Provinsi Gorontalo memiliki 5 (lima) kabupaten yang juga berpotensi untuk tanaman padi sawah, salah satunya di Kabupaten Gorontalo. Luas tanam dan produksi padi sawah di Kabupaten Gorontalo. Luas tanam padi sawah di Kabupaten Gorontalo Pada 5 tahun terakhir mengalami pengurangan, dimana pada tahun 2009 luas tanam 47.733 Ha dan produksi sebesar 53.687 ton. Pada tahun 2013 luas tanam menjadi 23.759 Ha dan produksi 57.730. Berdasarkan data tersebut luas tanam mengalami pengurangan sebesar 50% dan produksi mengalami penurunan sebesar 30%. Hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Gorontalo mengalami pengurangan luas areal tanam, karena sebagian sudah digunakan untuk bangunan permanen (BPS Provinsi Gorontalo, 2014:133)

Di Kabupaten Gorontalo, salah satu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan usahatani padi sawah adalah Kecamatan Tabongo merupakan luas panen dan produksi yang terbesar ke 4, diantara Kecamatan Tolangohula, Kecamatan Mootilango, Kecamatan Boliyohuto, Kecamatan Limboto Barat. Kecamatan Tabongo pada tahun 2014 luas panen 2.147 Ha dan produksi usahatani padi sawah berkisar 12.238 ton. Dalam hal ini Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan dalam produktivitas luas panen dan produktivitas padi, karena luas lahan di Kabupaten Gorontalo semakin bertambah, sehingga produksi padi sawah tahun 2014 semakin meningkat, (BPS Kabupaten Gorontalo, 2014 : 62)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang maka penelitian ini adalah untuk melakukan Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

1. Berapa besar pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana komposisi pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Berapa besar pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo
2. Komposisi pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi petani yang ada di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo untuk mengetahui tingkat pendapatan dan komposisi rumah tangga guna meningkatkan hasil yang optimal bagi petani.
2. Sebagai input bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan usahatani padi sawah, sehingga tingkat pendapatan dan komposisi rumah tangga akan lebih baik.
3. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang masalah yang sedang dikaji dan dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti lain.